

# BAHASA ARAB ERA KLASIK DAN MODERN

## (Tinjauan Pembelajaran Teoritis)

Oleh: Amin Nasir

### تجريد

اللغة العربية هي في الواقع جزء لا يتجزأ من حياة المسلمين. ولذلك، دراسة وإتقان اللغة في أغراض كل مسلم. بالنسبة له، واللغة العربية باعتبارها حاجة شخصية لإنشاء وتحسين نوعية العقيدة الإسلامية وفهم التعاليم الدينية، حتى اللازمة كوسيلة للانتشار الدعاية للإسلام. وينبغي أن ينظر العربية باعتبارها لغة الدين وليس كلغة للثقافة، والعرق، والمنطقة، وبعض البلدان فقط. تتميز بأنها مع عدد من قادة وعلماء المسلمين الذين أتون من منطقة غير عربية، مثل الغزالي والبيروني وابن سينا، الرازي، الكندي، وما إلى ذلك، ولكن إتقان اللغة العربية كجزء من الدراسات الإسلامية أنها متابعة. وبالإضافة إلى ذلك، فإن الدين الإسلامي الذي عنصر واحد هو اللغة العربية، وينبغي أن تكون الثقافة السائدة تلوين حياة المسلمين في مستوى شخصي، والأسرة، والمجتمع. عكس ذلك، فإنه يجب الاعتراف بأن هناك جهود الاستعمار والعلمانية بتهميش وعزل اللغة العربية والثقافة الإسلامية في عدد من حياة المسلمين. من حيث الجهد الأكاديمي، هناك مثال واحد، آل منجد، وهي المعاجم العربية هي أقل جدا دمج العناصر المرتبطة العربية الإسلامية. وقد تم تجميع القاموس الكاثوليكية الأكاديميين لبنان، لويس معلوف.

في العصر العباسي داوولا أنه عندما بدأت الحضارة الإسلامية في الازدهار، أصبحت اللغة العربية هي اللغة الدولية. أصبحت اللغة العربية لغة

الحضارة التي تتميز مجموعة واسعة من الكتب المترجمة من اليونانية والفارسية إلى العربية. مع اللغة العربية على أي حال، وكتب علماء المسلمين العديد من الأعمال في مجالات الطب والهندسة والرياضيات، والعلوم، ومجموعة متنوعة من التخصصات الأخرى. اللغة العربية هي مقدمة لعلوم الأراضي الأوروبية السابقة التي أصبحت الأساس للحضارة الأوروبية الحديثة.

الكلمة الرئيسية: (العربية، عصر الكلاسيكية الحديثة، والتعلم النظري)

## A. Pendahuluan

22

Setelah masa keemasan itu berlalu, bangsa Arab mulai mengalami masa kemunduran. Mereka mulai menjauh dari agama mereka, meninggalkan bahasa Arab baku, dan beralih pada berbagai dialek. Kemudian, tibalah masa penjajahan, di masa ini penjajah menggerus kebudayaan Islam dan penggunaan tata bahasa Arab baku. Mereka bersungguh-sungguh menanamkan penggunaan beragam dialek sehingga muncullah dialek Mesir, Maghrib (Afrika Utara), dan Suriah. Demikianlah realita yang terjadi. Inilah sebab terpecahnya bangsa Arab serta menjauhnya mereka satu sama lain, yang tampak apabila seorang Arab berkunjung ke wilayah Arab yang lain, dia akan kesulitan berkomunikasi dengan penduduk lokal jika mereka berbicara menggunakan dialeknya. Komunikasi tidak bisa berjalan lancar antara kedua belah pihak, kecuali jika digunakan bahasa Arab baku.

Akhir-akhir ini, bahasa Arab merupakan bahasa yang peminatnya cukup besar di Barat. Di Amerika misalnya, hampir tidak ada satu perguruan tinggi pun yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata kuliah. Termasuk perguruan tinggi Khatolik atau Kristen, tentu saja dengan berbagai maksud dan tujuan mereka dalam mempelajarinya. Sebagai contoh, *Harvard University*, sebuah universitas swasta paling terpadang di dunia yang didirikan oleh

para petinggi dan pemuka Protestan. Demikian pula *Georgetown University*, sebuah universitas swasta Khatolik, keduanya mempunyai pusat Studi Arab yang kurang lebih merupakan *Center for Contemporary Arab Studies*.

Sebagai kawasan bisnis baru yang sangat terbuka dan menjanjikan peluang serta prospek yang cerah. Timur Tengah adalah primadona baru yang sedang merebut perhatian banyak kalangan di dunia. Itu ditandai pula dengan semakin banyaknya lembaga dan perusahaan dari luar Arab yang berdatangan dan membuka kantor di negara-negara Timur Tengah. Mereka yang berdatangan itu menyadari bahwa bahasa Arab, selain bahasa Inggris, adalah syarat utama komunikasi dan diplomasi sekaligus pendekatan dengan masyarakat dan negara-negara Timur Tengah. Tidak hanya proses masuknya investasi asing ke Timur Tengah yang memerlukan bahasa Arab. Berbagai negara, dalam hal ini termasuk Indonesia, yang menyadari pentingnya kawasan Timur Tengah sebagai mitra, menyadari bahwa banyak pula harapan akan masuknya investasi negara-negara Arab ke Negara mereka. Di Indonesia bahkan sudah ada beberapa perwakilan perusahaan dan lembaga keuangan asing yang membuka kantor di Indonesia. Itu memang tak terlepas dari peran aktif dan keseriusan pemerintah RI untuk mengundang investor asal Timur Tengah datang ke Indonesia. Dalam hal ini, proses komunikasi, diplomasi, dan negosiasi bilateral tentulah membutuhkan bahasa Arab sebagai medianya yang paling utama. Sayangnya, harus diakui bahwa tenaga-tenaga ahli yang menguasai bahasa Arab, seperti diplomat dsb., masih sedikit jumlahnya. Padahal kebutuhan akan hal itu kini begitu tinggi. Hal itu sekaligus menjadi peluang dan tantangan bagi masyarakat Indonesia untuk melihat situasi yang sudah berubah, hubungan Indonesia dengan kawasan Timur Tengah yang semakin intensif dan semakin terbukanya peluang kerja dan berpikir ulang bahwa bahasa Arab kini bukan bahasa kelas tiga, tapi sudah menjadi bahasa yang penting dan mutlak perlu dipelajari.

Perubahan situasi tersebut jelas menguntungkan masyarakat dan

bangsa Indonesia. Namun, keuntungan itu hanya akan dinikmati jika proses komunikasi antar budaya dan antar negara yang berlangsung dijumpai oleh pemahaman bahasa dan budaya yang baik. Jika bangsa dan masyarakat Indonesia tidak memahami bahasa dan budaya Arab dengan baik, maka semua rencana besar menyangkut politik, ekonomi, dsb. Antar negara akan sulit terwujud suatu hal yang patut menjadi keprihatinan nasional. Negara ini akan tetap mengalami kerugian besar hanya karena tidak bisa berkomunikasi dan mendekati secara kultural orang-orang Arab yang sesungguhnya kini mulai tertarik dan bahkan berlomba untuk masuk menanamkan modalnya di Indonesia, meski negara ini dengan tegas menyatakan kepada Timur Tengah bahwa pemerintah membuka pintu seluas-luasnya dan memberikan banyak fasilitas khusus kepada mereka.

## B. Konteks Sosio-Historis Arabia Pra-Islam

### 1. Kondisi Geografis

Posisi Jazirah Arabia berada di dekat persimpangan tiga benua, sebelah barat dibatasi Laut Merah, sebelah timur dibatasi Teluk Persia, sebelah selatan dibatasi lautan India, dan sebelah utara dibatasi Suriah dan Mesopotamia (*Syukri Faishal: 1973:1*). Secara garis besar Jazirah Arabia terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian tengah dan bagian pesisir. Daerah bagian tengah berupa padang pasir (*shahra'*) yang sebagian besar penduduknya adalah suku Badui yang mempunyai gaya hidup pedesaan (nomadik), yaitu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Sedangkan bagian pesisir penduduknya hidup menetap dengan mata pencaharian bertani dan berniaga (penduduk kota). Karena itu mereka sempat membina berbagai macam budaya, bahkan kerajaan (*Badri Yatim: 2000:9*). Adanya dua macam kondisi geografis yang berbeda ini mengakibatkan terjadinya dualisme karakter penduduk, yakni antara kaum Badui dan penduduk kota (*Effat al-Sharqawi:1986:37*).

Keadaan alam yang tidak ramah, bila musim panas suhu matahari terasa membakar, dan sebaliknya, jika musim dingin cuaca berubah menjadi sangat dingin selain mempengaruhi watak, sikap, dan perangai yang tercermin dalam kebudayaannya juga dapat memperlihatkan cara atau gaya hidup yang kasar dan primitif. Dikarenakan situasi yang tidak kondusif, maka secara historis mereka harus menjalani kehidupan yang keras, gigih dan lebih mengutamakan kekuatan fisik. Menghadapi kenyataan ini mereka dipaksa memiliki sifat keberanian untuk bisa bertahan hidup (*A. Latif Osman:2000:24*).

Bagi masyarakat Arab dunia yang fana ini merupakan satu-satunya dunia yang eksis. Eksistensi di luar batas dunia merupakan hal yang nonsen. Konsepsi tentang eksistensi yang mencirikan pandangan dunia pagan Arab ini direkam dalam berbagai bagian al-Qur'an. Mereka berkata, "Kehidupan kita hanyalah di dunia ini, kita mati dan kita hidup serta tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa" (QS. 45:24).

Kemungkinan akan dibangkitkannya manusia dalam kehidupan mendatang sama sekali merupakan konsepsi yang asing dan berada di luar benak mereka. Sehingga pengejaran terhadap kenikmatan semu duniawi yang dilakukan dengan berbagai cara menjadi fenomena umum di Arabia (*Taufik Adnan Amal: 2001:17*).

## 2. Sosio-Kultural Arabia

Kebiasaan mengembara membuat orang-orang Arab senang hidup bebas, tanpa aturan yang mengikat sehingga mereka menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan. Pada musim paceklik dan musim panas, mereka terbiasa melakukan perampasan sebagai sarana hidup. Peperangan antar kabilah untuk merebut sumber mata air menjadi tradisi yang kuat, bahkan berlanjut dari generasi ke generasi. Karena itu, mereka membutuhkan keturunan yang banyak terutama anak laki-laki untuk menjaga kehormatan

kabilahnya.

Sementara anak perempuan, dalam pandangan mereka dianggap sebagai makhluk inferioritas yang tidak memberikan kontribusi apa pun, maka dengan terpaksa harus dikubur “hidup-hidup” (*Ashgar Ali Engineer: 1999:21*).

Jika malam tiba, mereka mengisinya dengan hiburan malam yang sangat meriah. Sambil meminum minuman keras para penyanyi melantunkan lagu-lagu dengan iringan musik yang iramanya menghentak-hentak dari tetabuhan yang terbuat dari kulit.

Dalam keadaan mabuk jiwa mereka melayang-layang penuh dengan khayalan, kenikmatan, dan keindahan. Dan dengan bermabuk-mabukan itu pula mereka dapat melupakan kesulitan dan kekerasan hidup di tengah padang pasir (*Badri Yatim dan H.D. Sirojuddin AR:1997:42*).

Namun di balik watak dan prilaku keras mereka memiliki jiwa seni yang sangat halus dalam bidang sastra, khususnya syair. Kepandaian dalam menggubah syair merupakan kebanggaan, dan setiap kabilah akan memosisikan pada tempat yang terhormat. Maka tidak heran kalau pada masa itu muncul para penyair ternama, semisal Umru’ al-Qais, al-Nabighah al-Dubyani, A’sya, Harits bin Hillizah al-Yasykari, Antarah al-Absi, Zuhair bin Abi Sulma, Lubaid bin Rabi’ah dan lainnya.

Mereka mengekspresikan syairnya di pasar Ukkadz yang terletak di antara Tha’if dan Nakhlak. Syair-syair yang berkualitas tinggi kemudian digantung di sekitar Ka’bah dan dianggap sebagai hasil karya sarsta yang bermutu (*muallaqat*) (*Abdul Aziz:1402:75*).

Sebelum Islam datang, tradisi pendidikan mereka terbatas pada tradisi lisan. Pewarisan pengetahuan berlangsung dari mulut ke mulut (oral), dan dari generasi ke generasi. Materi

pendidikan mencakup pengetahuan dan ketrampilan dasar sesuai dengan kondisi kehidupan setempat saat itu. Dengan kebanyakan penduduk yang masih nomad dan peternakan sebagai sumber daya utama, maka materi pendidikan mencakup teknik dasar beternak secara alamiah, mengetahui lokasi lahan tempat rumput subur, menunggang kuda, dan pengetahuan dasar tentang arah untuk menghindari kesesatan di tengah padang pasir.

Sisi lain yang menarik dari kegiatan pendidikan mereka adalah dominannya syair sebagai media ekspresi pemeliharaan buah pikiran dan tradisi yang mengakar. Bagi masyarakat Arab, mengungkapkan sesuatu dalam bentuk syair mempunyai nilai lebih dibanding dengan ungkapan bebas (prosa). Sehingga tidak mengherankan kalau syair merupakan salah satu bagian penting dari kegiatan budaya dan intelektual mereka dari dulu sampai sekarang (*Hasan Asari:1995:104*).

### 3. Situasi Keberagamaan

Dalam kajian antropologis, mungkin inilah salah satu alasan mengapa manusia beragama? Agama menambah kemampuan manusia untuk menghadapi kelemahan hidupnya. Agama dapat memberi dukungan psikologis waktu terjadi tragedi, kecemasan, dan krisis. Agama juga memberi kepastian dan arti bagi manusia, karena secara naturalistis nampaknya di dunia ini penuh dengan hal-hal yang probabilistik (*Roger M. Keesing dan Samuel Gunawan:1992:93*).

Suku nomad padang pasir tidak mempunyai agama formal atau doktrin tertentu. Mereka menganut apa yang disebut dengan humanisme suku, di mana yang paling penting adalah keunggulan manusia dan kehormatan sukunya (*W. Montgomery Watt:1961:51*).

Tiga patung tuhan lainnya yang terkenal di Mekkah adalah *Manat*, *Lata*, dan *Uzza*, menurut *Tor Andrae* persembahan buat ketiganya sudah berlangsung lama. Dengan menilik namanya,

*Manat* yang dipuja oleh suku *Hudzail* yang suka berperang dan mengarang puisi serta tinggal di selatan Mekkah nampaknya ia menjadi model dewa perempuan yang menentukan nasib dan keberuntungan. Sedangkan *Lata* dikenal pada masa Heroditus, dan bermakna “Dewi”. Dalam sejarah Arab *Lata* mempunyai kedudukan sebagai *Dewi Semit* garis ibu, kesuburan, dan langit terutama di kawasan Semit barat. Sedangkan *Uzza* yang berarti perkasa dan terhormat berada di Nakla.

Dalam struktur masyarakat superioritas laki-laki lebih dominan, maka tuhan-tuhan perempuan tidak dipuja dalam upacara meminta kesuburan. Satu-satunya kesimpulan yang bisa dikemukakan adalah bahwa tuhan-tuhan itu berasal dari daerah yang di situ pertanian sangat menonjol, yaitu kawasan subur di utara (*W. Montgomery Watt: 1961:50*).

#### 4. Dinamika Politik

Secara sosiologis, menurut Soerjono Soekamto (1969:41) dengan mengutip pendapat Ibn Khaldun, bahwa faktor yang menyebabkan bersatunya manusia dalam suku-suku, klan, negara dan sebagainya adalah rasa solidaritas. Faktor inilah yang menyebabkan adanya ikatan usaha atau kegiatan bersama.

Sementara menurut Kinloch, hubungan antar kelompok itu menjadi kuat karena terdapat beberapa ciri atau kriteria yang sama, di antaranya:

- ciri fisiologis
- kriteria kebudayaan
- kriteria ekonomi
- kriteria pelaku

(*Kamanto Sunarto: tt:145*)

Watak dan loyalitas kesukuan ini oleh Ibn Khaldun disebut sebagai *ashabiyah* yang menjadi faktor penting dalam



membentuk kelompok politik yang solid. *Ashabiyah* menurutnya tidak hanya meliputi satu keluarga saja yang dihubungkan oleh tali kekeluargaan, tetapi ia juga meliputi hubungan yang timbul akibat terjadinya persekutuan (*Zainab al-Khudairi: 1995:143*).

*Ashabiyah*, seperti diketahui, hanya terdapat di kalangan orang-orang desa, sementara di kalangan orang-orang kota kadar *ashabiyah* jauh mengecil. Sekalipun solidaritas sosial masih ditemukan. Ada satu faktor yang membuat kuatnya semangat *ashabiyah* di kalangan masyarakat desa, yaitu kerasnya kehidupan karena mereka khawatir terhadap serangan dari luar. Jadi *ashabiyah*-lah yang menghubungkan antara individu yang satu dengan individu yang lain, sehingga mereka menjadi kuat dan musuh-musuh akan menjadi segan (*Zainab al-Khudairi:1995:147*).

Menurut sebagian para peneliti, perang antar suku ini menyingkapkan karakteristik semangat fanatisme dan sifat cepat marah bangsa Arab yang kadang kala membangkitkan pikiran khas kaum Badui untuk cepat melakukan kejahatan, dan kadang kala mendorong berbuat hal yang tercela. Selain itu, ia juga menyingkapkan relung-relung moral bangsa Arab yang diwarnai dengan individualisme, keras kepala, dan sulit dikendalikan. Semua ini membentuk keangkuhan dan kesombongan dalam berperang untuk mempertahankan sukunya, apakah sukunya itu benar atau salah (*Effat al-Sharqawi: 1986:48*).

## 5. Keadaan Perekonomian

Menurut Effat (1986:41), ditinjau dari aspek budaya pada zaman dahulu Semenanjung Arabia terbagi menjadi dua bagian. Pertama, kawasan yang sedikit sekali terkena dampak budaya luar. Dan kedua, kawasan yang mempunyai hubungan begitu erat dengan luar. Penduduk bagian pertama yang diwakili penduduk jantung Semenanjung Arabia, betapapun tertutupnya telah berhasil merealisasikan salah satu fase partisipasi ekonomi di antara mereka. Ini nampak gamblang dalam kekohesifan suku dalam

kawasan ini. Menurut hukum mereka, kekayaan suku adalah milik suku dan menjadi usaha bersama yang dinikmati seluruh anggota sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sebaliknya, semua anggota berusaha mengembangkan kekayaan itu sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

### C. Bahasa Arab Era Klasik

Menurut ahli bahasa, bersatunya bahasa arab adalah merupakan hasil percampuran bahasa penduduk-penduduk yang mendiami semenanjung jazirah arab. Tidak diketahui secara pasti kapan bahasa tersebut berbentuk seperti bentuk sekarang ini dan juga tidak diketahui sebab-sebab yang membawa percampuran bahasa dari penduduk tersebut. Sejauh apa yang dapat dimengerti dari peninggalan zaman batu serta berbagai riwayat bahwa di selatan dan utara semenanjung arab mempunyai bahasa yang berbeda dengan bahasa arab yang sampai kepada kita. Perbedaan bahasa tersebut kalau dipelajari dapat kita lihat dari lajjah-lajjah (dialek-dialek) dan segi I'rab dan isytiqaqnya serta persamaan kata-katanya.

Sejarah sastra arab merupakan suatu aspek yang cukup penting dalam mengungkap bagaimana perjalanan sastra arab dari zaman kuno hingga sekarang. Sastra arab dalam sejarahnya memiliki perjalanan yang panjang, untuk memudahkan kita dalam mengetahuinya, maka sejarah sastra arab dibagi dalam enam periodisasi :

#### 1. Periode Jahiliyah

Periode ini merupakan periode pembentukan dasar-dasar bahasa Arab. Pada periode ini ada kegiatan-kegiatan yang dapat membantu perkembangan bahasa Arab, yakni kegiatan di suq (pasar) Ukaz, Zu al-Majaz, dan Majannah yang merupakan festival dan lomba bahasa Arab antara suku Quraisy dan suku-suku lain yang datang ke Mekkah untuk berbagai keperluan, yang dapat membentuk suatu kesusastraan yang baku. Sebagaimana

diungkapkan diatas, bahasa arab yang kita kenal sekarang ini adalah merupakan bahasa hasil dari campuran bahasa arab yang berbeda-beda. Tidak bisa diketahui secara pasti kapan bahasa arab tersebut bercampur dan bagaimana awal percampuran itu terjadi serta apa saja faktor-faktor yang menyebabkan percampuran bahasa arab tersebut. Namun menurut sebagian pendapat, ada yang mengungkapkan sebab-sebab percampuran bahasa arab sebagai berikut :

Adapun sebab-sebab percampuran bahasa adalah:

1. Hijrahnya bani Khathan ke semenanjung arab, percampuran mereka dengan arab Baidah di Yaman yang kemudian terpecah ke seluruh penjuru jazirah akibat pecahnya bendungan ma'rib.
  2. Hijrahnya Isma'il ke jazirah arab dan percampuran keturunannya dengan Qahthan dengan adanya perkawinan, bertetangga, penggembalaan, peperangan dan perdagangan. Tempat yang paling terkenal dalam percampuran bahasa arab adalah haji.
- a. Perbedaan Lahjah Arab

Bangsa arab pada akhirnya terdiri dari dua golongan besar yaitu Qahtani atau Yamani dan Adnani atau Nizzari. Dari kedua golongan ini terpecah menjadi qabilah-qabilah yang masing-masing mempunyai lahjah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, tetapi dari satu asal kecuali bahasa Himyar dari Qahtan dapat mengalahkan saudaranya yang kemudian kemasukan beberapa lafadz dan susunan kata-katanya dari golongan Adnan yang sedikit mempunyai perbedaan lahjah. Walaupun bahasa Adnan dapat menguasai bahasa qabilah lain, masih juga terdapat lahjah –lahjah yang berbeda-beda pada penduduk terutama penduduk Himyar. Kita tidak melupakan adanya pengaruh lingkungan, jauhnya satu tempat dengan yang lainnya, sarana kehidupan yang berbeda-beda, dan sebagainya. Semuanya ini melekat menjadi ciri-ciri tertentu bahasa setiap qabilah. Inilah secara keseluruhannya dikatakan

dengan lajiah qabilah atau bahasa qabilah.

## b. Kalam Arab

Tujuan kalam arab sebagaimana kalam-kalam yang lainnya, ialah untuk mengungkapkan fikiran-fikiran yang tersimpan didalam jiwa seseorang, untuk mendapatkan tanggapan dan cara-cara untuk mempermudah pekerjaan dalam kehidupan, dimana fikiran selalu mengadakan pembaharuan yang tiada henti-hentinya, maka gambaran bentuk yang menyatakan fikiran inipun selalu mendapat pembaharuan menurut kemampuan daya cipta yang sesuai dengan keadaan.

Kadang-kadang kalam tersebut sampai kepuncak balaghahnya karena ringkasnya kata-kata, artinya yang tepat, penyampaiannya yang baik serta halusny isyarat, sehingga enak didengar, mudah dihafal dan mudah dimengerti, inilah yang disebut dengan mutsul atau hikmah. Adapun secara pengertian, hikmah adalah perkataan yang indah yang mengandung hukum yang betul dan dapat diterima, sedangkan mutsul adalah perumpamaan atau kata-kata tiruan yang bertujuan menyerupakan keadaan yang ditiru dengan keadaan lain yang menimbulkan diucapkannya peniruan tersebut. Kadang bentuk katanya menurun sampai ketingkat yang paling rendah dalam pengertiannya, dimana kalau sampai ke posisi ini menjadi asing bagi para ahli sastra. Adapun bahasa mutsul itu terbagi atas dua bagian, yaitu:

1. Mutsul hakiki, ialah mutsul yang mempunyai sumber yang nyata dan jelas dipergunakannya dan disesuaikan dengan sumber tersebut.
2. Mutsul fardlyyah, ialah mutsul yang diambil dari kata-kata binatang atau tumbuh-tumbuhan atau benda-benda padat.

Mutsul fardlyyah ini banyak terdapat pada waktu merajalelanya kedzaliman dan kediktatoran, dimana orang

yang memberi peringatan dan petunjuk sering mendapat hukuman. Disini secara terpaksa mereka menggunakan mutsul fardliyah dalam menyampaikan pesan untuk keselamatan hidupnya. Karena dengan cara yang halus seperti dengan lelucon yang mengandung nasihat bisa memberikan peringatan kepada pemimpin-pemimpin yang dzalim dan diktator. Mutsul merupakan cermin yang menggambarkan gambaran-gambaran bangsa telah lalu dan ia merupakan timbangan yang mengukur pasang surutnya bangsa, sastra dan bahasanya. Orang arab sangat banyak menggunakan mutsul sehingga pada setiap kesempatan mereka selalu menggunakannya. Sampai ada pujangga yang sengaja menyusun mutsul-mutsul ini dan diantara mutsul yang terkenal yaitu mutsul luqmanul hakim.

Adapun tujuan bahasa arab pada masa jahiliyah adalah:

**33**

1. Bahasa digunakan untuk kehidupan baduwi, dan sifat kemanfaatannya adalah : separti menetap dan perginya kesuatu daerah, hasil yang diperoleh dari binatang dan gembalanya, mempengaruhi segala sesuatu, mengalirkan air hujan.
2. Sebagai pemanasan dalam persengketaan dan permusuhan serta apa-apa yang ditimbulkan dari kedua hal tersebut. seperti dorongan untuk balas dendam, pesta dalam kemenangan, dan berbangga-bangga dari keturunan.

#### c. Pembagian Kalam Arab

Kalam arab terbagi menjadi dua bagian, yaitu natsar dan nadzam. Nadzam adalah kalam yang berwazan dan bersajak, sedangkan natsar adalah kalam yang tidak tergantung pada wazan dan sajak.

##### 1. Natsar

Terdiri dari percakapan pidato dan tulisan, kalam itu pada dasarnya adalah berbentuk natsar karena untuk

menjelaskan maksud dan tujuan lebih mudah dan jelas. Kalam bisa merupakan percakapan yang terjadi antara satu orang dengan yang lain untuk memperbaiki bentuk-bentuk kehidupan yang disebut muhadatsah. Ada yang merupakan perkataan yang fasih yang mempunyai kepentingan yang disampaikan kepada sekelompok manusia. Ini yang dinamakan Al-Khitabah. Dan ada pula kalam yang dilukiskan dengan huruf atau lukisan-lukisan yang lain untuk kepentingan yang tidak disebutkan, atau untuk disimpan untuk orang-orang yang datang kemudian karena jauhnya jarak antara keduanya yang sedang bercakap, inilah yang disebut kitabah. Adapaun cirri-ciri dari natsar jahiliyah adalah :

1. Sedikit ketelitian mereka dalam memilih kata-kata yang sesuai dengan wazan yang sama iramanya. Mereka menggunakan kata-kata yang sesuai dengan arti dan menurut apa adanya.
2. Jarang menggunakan kalimat-kalimat dan ungkapan-ungkapan yang mempunyai arti-arti sebagaimana yang sering digunakan oleh jahidh dan kawan-kawannya.
3. Sedikit kecendrungan mereka berlebih-lebihan dalam membentuk ungkapan-ungkapan dan uslub-uslub serta sajak-sajak mereka kecuali sajak para dukun atau peramal.
4. Kalimatnya pendek-pendek dan sering menggunakan hikam mutsul dan wasiyat.
5. Memiliki kecenderungan dalam menggunakan kata-kata yang singkat tanpa meninggalkan arti.
6. Sering menggunakan kinayah yang mendekati kenyataan, terus terang pada hal-hal yang mereka anggap jelek atau menggerakan jiwa dalam mendatangkan gambaran

sindiran dengan menggunakan sifat yang khas.

7. Tidak begitu memperdalam arti kata-kata yang jauh dan memperdalam pemikiran yang sukar difahami sehingga membutuhkan pemikiran dan penelitian ilmiah.

## 2. Muhadatsah atau Lughatut Takhathub

Bahasa muhadatsah orang jahiliyah setelah mereka menjadi satu adalah bahasa al-mu'arabah. Yang mereka gunakan dalam sya'ir, pidato dan tulisan. Penggunaan untuk ketiga keperluan ini tidak ada perbedaan dari segi balaghah kecuali hal-hal yang mengharuskan adanya pada khitabah, sya'ir dan tulisan seperti dalam kegunaan persoalan dan ketelitian dalam ibarat harus selalu disebutkan. Kebanyakan yang sampai kepada kita mempunyai arti yang mulia dan kata-katanya fasih.

**35**

### 1. Khitabah

Kitabah adalah sejenis perkataan dan merupakan cara untuk memuaskan sesuatu dalam mempengaruhi seserang ataupun kelompok, hadirnya khitabah adalah untuk mempertahankan pendapatnya sendiri dan merupakan reaksi terhadap hal-hal yang menyangkut pendapat tersebut.

Faktor alami yang mendorong adanya kitabah pada masa jahiliyah adalah:

1. Sebagian besar umat arab buta huruf yang mengakibatkan mereka harus menggunakan lisan lebih banyak.
2. Mereka menguasai fasehah dan tunduk pada kaedah-kaedah balaghah.
3. Terpecahnya mereka dalam beberapa kabilah yang berdiri sendiri dan kelompok-kelompok kecil.

4. Komunikasi yang teratur diantara mereka masih belum ada seperti adanya pos yang membawa surat-surat atau telegram yang menyampaikan berita penting atau surat-surat kabar yang menyiarkan peristiwa-peristiwa umum.
5. Timbulnya pernyataan karena hal-hal yang remeh yang membawa kedalaman mempertahankan diri sendiri, harga diri dan harta kemudian timbulnya pembalasan.

## 2. Kitabah

Yang dimaksud dalam kitabah disini adalah adanya pahatan-pahatan, lukisan yang disebut khat, makanya perlu menerangkan timbulnya khat arab, yaitu : fase pertama dari silsilah khat arab ialah khat misyri al-qadim, darinya munculah khat finiqi kemudian khat aroma. Dari semua khat itu munculah khat ats-tsamudi al-lihyani di utara jazirah arab dan al-himyari di selatan jazirah arab. Dari sini para rawi arab dan peneliti dari bangsa mesir berselisih pendapat.

## 3. Nadzam

Nadzam adalah bagian kedua dari bagian kalam, menurut ahli 'arud, nadzam adalah kalam yang berwazan dan berakhiran sama secara disengaja. Dan menurut mereka definisi ini sama dengan syi'ir.

Secara etimologi syi'ir berasal dari kata شَعَرَ أو شَعُرَ yang berarti mengetahui dan merasakannya. Sedangkan menurut terminologi, ada beberapa pendapat yang mengutarakannya, diantaranya menurut Dr. Ali Badri :

الشعر هو كلام موزون قصدا بوزن عربي

Artinya syi'ir adalah suatu kalimat yang sengaja



disusun dengan menggunakan irama atau wazan arab.

Perlu diketahui, bahwa syi'ir arab kalau ditinjau dari segi bentuknya, terbagi menjadi tiga macam: *pertama* syi'ir multazim/tradisional yakni syi'ir yang terikat dengan aturan wazan dan qafiyah. *Kedua* syi'ir mursal/mutlak yakni syi'ir yang hanya terikat dengan satuan irama atau taf'ilah, tetapi tidak terikat oleh aturan wazan dan qafiyah. *Ketiga* adalah syi'ir mansur / syi'ir bebas yakni syi'ir yang sama sekali tidak terikat oleh aturan wazan dan qafiyah.

## 2. Periode Permulaan Islam

Sejak datangnya Islam sampai berdirinya Bani Umayyah. Setelah Islam Berkembang luas, terjadilah perpindahan orang-orang Arab ke daerah-daerah baru. Mereka tinggal dan menetap di tengah-tengah penduduk asli, sehingga mulailah terjadi asimilasi dan pembauran yang memperkuat kedudukan bahasa Arab. Sastra pada periode permulaan islam ditandai dengan turunnya al-Quran al-Karim melalui pelantara nabi Muhammad SAW, al-Quran menjadi landasan utama bagi umat islam dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Dengan landasan tersebut umat islam termotivasi untuk memajukan peradaban dan menebar benih-benih kebaikan, sehingga mendorong untuk lebih mendalami ilmu pengetahuan dari berbagai cabang disiplin ilmu, termasuk di dalamnya ilmu bahasa yang mempelajari kesusastraan.

Kedatangan islam ditanah arab membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan arab sebelumnya, sebelum kedatangan islam bangsa arab adalah bangsa yang sangat terpuruk dalam berbagai bidang. Kebudayaan arab saat itu sangat tertinggal sekali, ini bisa dilihat dari kebiasaan orang arab sebelum kedatangan islam. Saat itu perang saudara menjadi hal yang biasa, bahkan membunuh anak perempuan karena malu dan takut miskin seolah menjadi tradisi. Namun setelah kedatangan

islam, semua itu sedikit demi sedikit berkurang berkat didikan nabi Muhammad terhadap bangsa arab. Karena kesuksesannya itu, sampai-sampai nabi Muhammad ditempatkan di posisi pertama sebagai orang yang paling berpengaruh di dunia oleh seorang orientalis Michael H. Hart. .

### 3. Periode Bani Umayyah

Periode umayah adalah periode yang paling gencar dengan sastra sya'irnya, Pada masa bani Umayyah terdapat banyak golongan-golongan muncul dalam islam diantaranya adalah Syi'ah dan Khowarij dan pengikut Abdullah bin Zubair dan lain-lain. Keadaan sedemikian itu menyebabkan posisi sya'ir justru menjadi penyambung lidah sesuai dengan tujuan dari tiap-tiap golongan islam tersebut. Apalagi pada zaman bani Umayyah khalifah memberikan kebebasan kepada para penyair untuk mengexpresikan bentuk sya'irnya masing-masing. Para khalifah bani Umayyah sangat memberikan perhatian kepada para penyair sehingga banyak memberikan fasilitas yang cukup memadai demi untuk memperkuat politik mereka. Dalam memegang pemerintahan pada masa itu, para khalifah sengaja memecah belah antara penyair dengan jalan memberikan fasilitas yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya bagi mereka yang pro dan kontra dengan pemerintahan.

*Jenis sya'ir pada masa bani umayah :*

#### 1. Puisi Politik (Syiir al-Siyasi)

Seiring dengan munculnya golongan atau partai politik, maka munculah para penyair yang mendukung golongan atau partai politik tersebut, sehingga melahirkan puisi yang bernuansa politik seperti: Kasidah al-Kumait yang mendukung ahlu bait, Al-Qithry ibn Al-Fajaah pendukung Khawarij, dan Al-Akhthal pendukung bani umayah.

#### 2. Puisi Polemik (Syiir al-Naqoid)

Puisi Al-Naqoid yaitu jenis puisi yang menggabungkan antara kebanggaan (fakhr), pujian(madh), dan satire (haja’).

### 3. Puisi cinta (Syiir al-Ghazal)

Puisi jenis ini berkembang menjadi seni bebas/independent yang mengkhususkan pada kasidah-kasidah.

*Tujuan sya’ir pada masa bany umayah*

### 4. Al-Hija’ (celaan atau ejekan)

Sesuai namanya sya’ir hija’ adalah sya’ir yang bertujuan untuk mencela penyair lainnya, sehingga pada saat itu sering terjadi perang sya’ir antara satu penyair dengan penyair yang lainnya.

### 5. Al-Madah (pujian)

Para penyair arab dimasa bani Umayyah sering menggunakan sya’ir Al-Madah sebagai alat untuk mendapatkan uang dari penguasa, sehingga memuji penguasa menjadi sebuah pekerjaan bagi seorang penyair. Akan tetapi tidak semua penyair memuji tujuannya hanya untuk mendapatkan uang akan tetapi ada juga yang hanya sebatas membanggakan kelompoknya.

### 6. Al-Fakhru (membangga-banggakan)

Dalam sya’ir fakhru, penyair arab sering membanggakan dirinya atau kelompoknya lewat sya’ir-sya’irnya. Adapun yang mereka banggakan adalah seperti bangga dengan kekayaan, kedudukan dan istri yang cantik.

## 4. Periode Abbasiyah

Selama periode ini perkembangan bahasa dan sastra Arab tetap mendapat perhatian. Lapangan kehidupan di masa pemerintahan Abbasiyah, lebih makmur dan maju, ilmu pengetahuan Islam banyak digali di zaman ini. Maka kerajaan Bani Abbasiyah besar

sekali jasanya untuk kemajuan peradaban dunia Islam. Berkat kemajuan yang diperoleh tersebut, rakyatnya dapat bergembira dengan hasil cocok tanam mereka dan kemegahan kota Baghdad sebagai ibu kota kerajaannya. Sampai saat ini terkenal sebagai salah satu tempat kejayaan kebudayaan Islam. Ibu kota kerajaan itu menjadi tempat tujuan penyair. Para penyair tersebut saling berlomba untuk mendapatkan kesenangan dari raja dengan jalan menjadi dan mengagungkannya. Kebolehan seperti itu akan mendapat pujian pula dari rakyat.

Pada masa abasiyah, masyarakat kota arab sudah berasimilasi dengan rang-orang awam dan berbaur dengan cara bekerja di lapangan seperti perindustrian, pertanian, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang beraneka ragam. Disamping itu masyarakat arab sudah bercampur dengan orang-rang asing yang masuk ke wilayah arab bahkan berbesan dan bertetangga, mereka benar-benar berkecimpung dalam peradaban dan kemodernan. Sebagian besar penduduk arab menekuni bidang bahasa, adat istiadat, cara berfikir, sehingga hal ini berpengaruh kuat dalam bidang bahasa baik puisi maupun prosa. Maka pada masa ini munculah istilah arabisasi, menggali hukum syari'at dari kitab suci al-Quran dan menyusun ilmu bahasa arab untuk menjamin keutuhan bahasa arab khususnya al-Quran. Adapun tujuan-tujuan penggalian bahasa pada masa Abbasiyah adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan ilmu-ilmu syari'at yang belum pernah ditulis pada masa sebelumnya. Penyusunan ilmu tersebut mencakup tentang penyusunan ilmu Fikih, Aqidah, Balaghah, Ushul Fiqh dan Nahwu dan Sorof.
2. Penerjemahan buku-buku bahasa asing kedalam bahasa arab, khususnya ilmu-ilmu yang lahir dari bangsa yunani kuno. Ilmu seperti ini dapat kita jumpai dalam ilmu mantik (logika) seperti yang pernah dilakukan oleh Imam Abdul Rahman al-Ahdlori.
3. Penggarapan sektor industry sebagai buah dari kemajuan

peradaban dalam bidang sains dan teknologi yang dicapai pada masa Abbasiyah.

4. Mulai menjamurnya kegiatan-kegiatan ilmiah seperti seminar, diskusi, dan pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan.

#### 5. Periode Abad Pertengahan

Kehancuran kota Baghdad, menyebabkan hancurnya pusat ilmu pengetahuan umat Islam. Penyerbuan tentara Mongolia ke Baghdad yang dipimpin oleh Hulagu Khan menyebabkan banyaknya para ilmuwan Islam meninggal dunia dan sebagian penyair ada yang lari ke Syam dan Kairo, maka pada akhirnya kedua kota ini menjadi pusat Islam dan bahasa Arab. Perkembangan syair di masa ini sangat lemah. Kegairahan penyair untuk mencipta jauh berkurang dari masa sebelumnya. Bait-bait syair pada masa itu hanya ditujukan untuk mendekatkan diri pada khalifah dan bahkan sampai ada yang menjadikan al-Quran hanya sebagai obat dan jimat, sehingga makna yang terkandung dalam al-Quran menjadi tabu dan tidak berkembang.

#### D. Periode Era Modern

Pada akhir abad XVIII ketika bangsa Arab di bawah pemerintahan Daulat Usmaniyah keadaannya sangat lemah. Bangsa Eropa setelah melihat keadaan ini, kembali mengulangi ekspansinya ke Timur Tengah. Mereka datang tidak dengan kekerasan tetapi kedatangan ini dengan dalih untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan memperluas roda perdagangan. Pemerintahan berikutnya yang jatuh kepada Muhammad Ali (yang semula diangkat oleh Sultan Usmani menjadi Gubernur Mesir) berusaha untuk menerima kebudayaan Barat dan hasil ilmu pengetahuan Barat, Ali tidak lagi mementingkan pemerintah dan pembangunan, maka perkembangan di bidang sastra berkurang. Dua abad kemudian barulah muncul lagi karya sastra Arab yang baru, dan para penyair menyesuaikan diri dengan

keadaan zaman modern, mereka mulai melepaskan diri dari ciri khas klasik, namun keterikatannya masih ada. Keistimewaan syair modern ini lebih mementingkan isi dari pada sampiran, bahasanya mudah dan sesuai dengan keadaan.

Pada masa ini munculah Penulisan prosa berupa cerita-cerita pendek modern dalam bahasa Arab, demikian juga novel dan drama, yang baru dimulai pada akhir abad lalu. Belakangan ini bentuk puisi juga mengalami perubahan yang cukup besar. Puisi-puisi Arab modern sudah banyak yang tidak terikat lagi pada gaya lama yang dikenal dengan '*Ilm al-'Arūd*. Meskipun sebagian penyair dewasa ini senang juga menciptakan puisi bebas, tetapi masih banyak juga yang bertahan dengan gaya lama kendati tidak lagi terikat pada persyaratan tertentu, seperti penyair Mahmud Ali Taha (w.1949). Puisi-puisinya sangat halus, romantis, tetapi sangat religius. Beberapa pengamat menganggapnya banyak terpengaruh oleh romantisme Perancis abad ke-19, terutama Lamartine. Mungkin sudah terdapat jarak antara penyair ini dan penyair-penyair modern semi-klasik sebelumnya, seperti Ahmad Syauqi atau Hafidz Ibrahim (1872-1932) yang dipandang sebagai penyair-penyair besar.

Dalam sastra Arab modern, Mesir dapat dikatakan merupakan pembuka jalan meskipun dari para sastrawan itu banyak yang berasal dari Libanon dan Suriah. Mereka pindah ke Mesir untuk menyalurkan bakatnya di negeri ini. Terlebih lagi karena di Mesir sudah ada universitas yang terkenal yaitu Universitas al-Azhar Cairo yang dibangun pada masa dinasti Fatimiyah. Di kawasan arab termasuk Arab Saudi, dikenal istilah dengan sebutan *as-Sā'ir al-Mahjar* atau *The Emigran Poet*, ialah penyair-penyair yang bermigrasi umumnya ke Amerika Selatan. Perkembangan bahasa pun mengalami perubahan dari gaya tradisional, kalimat yang panjang-panjang, dan berbunga-bunga akibat pengaruh pleonasmе dan penggunaan kosakata klasik berganti dengan gaya yang sejalan dengan zaman, serba singkat, dan serba cepat. Ciri khas perkembangan bahasa dalam sastra Arab Modern ialah digunakannya bahasa percakapan

(*vernacularism*) dalam dialog, sekalipun dalam pemerian tetap dengan bahasa baku. Kecenderungan seperti ini ada pembelanya, tetapi juga banyak penentanginya. Bahkan pernah ada kecenderungan sebagian kalangan yang ingin mengubah huruf Arab sedemikian rupa supaya dapat juga dibaca dalam huruf Latin. Di Libanon malah ada sekelompok sastrawan yang mencoba menggantikan huruf Arab dengan huruf Latin. Bahkan sudah ada novel yang terbit dalam bahasa Arab dengan menggunakan huruf Latin.

#### **E. Pengajaran bahasa dan dasar-dasar teoritisnya**

Segala sesuatu agar dapat berdiri secara kuat, utuh, berjalan secara maksimal membutuhkan pondasi atau pijakan yang kuat secara teoritis. Demikian juga dengan proses pengajaran bahasa Arab. Pengajaran bahasa asing baik bahasa Arab atau bahasa Inggris sebenarnya membutuhkan pijakan teoritis yang kuat, yang lahir dari tokoh pendidikan. Maka dalam bab ini penulis akan membahas dasar-dasar teoritis pembelajaran bahasa, dalam hal ini bahasa Arab. Dasar-dasar teoritis yang pertama berkenaan dengan kejiwaan peserta didik sebagai subyek pembelajaran yang disebut dengan ilmu jiwa, dasar yang kedua berkenaan dengan unsur-unsur bahasa yang menyangkut unsur kebahasaan sebagaimana dijelaskan oleh Shalāh Abdul Majid.

Abdul Majid mengidentifikasi dasar-dasar teoritis pembelajaran bahasa menjadi tiga macam yaitu dasar ilmu jiwa (1981 : 7-18) dasar kebahasaan (1981 : 19) dan dasar kependidikan (1981 : 37 – 38). Dasar ilmu jiwa berkenaan dengan kejiwaan peserta didik, dasar kebahasaan berkenaan dengan keterampilan berbahasa dan unsur-unsur bahasa. Sedang dasar kependidikan berkenaan dengan metode-metode yang dipergunakan dalam pengajaran bahasa secara umum. Dalam kajian ini akan dibahas pula tentang metode-metode pengajaran bahasa secara umum termasuk pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Senada dengan identifikasi Abdul Majid tersebut, Ahmad Fuad

Effendy mengidentifikasi dasar-dasar pembelajaran bahasa menjadi dua macam yaitu ilmu jiwa (2009 : 12) dan kebahasaan (2009 : 17). Menurut klasifikasi Effendy ini dasar ilmu jiwa itu menyangkut dasar-dasar kejiwaan sekaligus dasar-dasar kependidikannya. Sementara dasar kebahasaan menyangkut dasar-dasar bahasa sebagai ilmu atau keterampilan. Oleh sebab itu, dalam bab ini akan dibahas secara detail dasar pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, baik dasar yang berhubungan dengan ilmu jiwa dan ilmu bahasa.

## 1. Teori Ilmu Jiwa

Para ahli ilmu jiwa sepakat bahwa ada beberapa faktor dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik demi keberhasilannya. Secara garis besar faktor itu dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi proses pembelajaran dan bersumber dari dalam diri peserta didik, misalnya bakat, minat, kemauan, cita-cita, obsesi, kebutuhan, pengalaman dari diri pelajar. Sedangkan faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi proses pembelajaran dan bersumber dari luar diri peserta didik misalnya lingkungan, guru, teman, sarana prasarana, buku teks dan lain sebagainya.

### 1. Aliran Behaviorisme ( النظرية الحسية السلوكية )

Aliran behaviorisme lebih menekankan pada proses perubahan yang dilakukan oleh peserta didik. Artinya belajar sebagai bentuk perubahan itu terjadi pada diri peserta didik secara internal dan lebih dipengaruhi faktor eksternal atau stimulus luar.

Aliran ini dipelopori oleh ilmuwan Rusia Ivan Pavlov (1849 – 1939) yang memunculkan teori kondisioning klasik (classical conditioning), sebagai hasil atas uji cobanya pada seekor anjing. Selanjutnya teori ini dikembangkan oleh Edward L Thorndike dengan hukum efeknya yang terkenal



( قانون الأثر ) yang menyatakan bahwa belajar bukan hanya didasari adanya stimulus dan respon semata, tetapi juga dipengaruhi adanya pesan yang terjadi pada diri peserta didik tatkala terjadinya hubungan stimulus dan respon. Selanjutnya belajar sebagai hubungan antara stimulus dan respon itu akan bertambah kuat tatkala disertai dengan hadiah atau hukuman. Dengan demikian aliran ini menempatkan faktor eksternal sebagai faktor yang dominan dalam pembelajaran. Menurut aliran ini belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat hubungan antara stimulus dan respon. Dan hubungan antara stimulus dan respon dapat melahirkan tingkah laku yang baru sebagai hasil belajar.

## 2. Aliran Kognitif ( النظرية المعرفية )

Aliran ini berpendapat bahwa belajar terjadi bukan karena faktor eksternal, tetapi lebih dipengaruhi faktor internal atau peserta didik. Peserta didiklah yang dominan dalam proses belajar dan dialah yang menentukan lingkungannya sendiri. Peserta didiklah yang memilih stimulus dari luar dengan catatan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik

Pelopop aliran cognitive antara lain Noam Chomsky dan James Deez yang berpendapat bahwa setiap manusia memiliki kemampuan dasar (fitrah) untuk belajar bahasa. Aliran ini berpendapat bahwa faktor internal lebih dominan ketimbang faktor eksternal. Hubungan antara stimulus dan respon memang mengakibatkan proses pembelajaran tetapi sebenarnya peserta didik akan memilih respon yang sesuai dengan minat, bakat atau pengalaman dan kebutuhan dari peserta didik.

Tokoh-tokoh aliran ini berpendapat bahwa kemudahan penguasaan bahasa akan menjadi sempurna, jika melewati tiga tahapan berikut sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid (1981 : 16)

- a. Dalam akal manusia dilengkapi dengan layar mirip dengan radar yang dapat menangkap gelombang bahasa, mengatur dan menghubung-hubungkannya yang dinamakan dengan markaz isti'āb al lughah.
- b. Setelah radar ini menangkap gelombang kebahasaan, maka akan diatur dan dikirimkannya kepada kemampuan lain yang dinamakan dengan kompetensi kebahasaan (al kifā'ah lughawiyah).
- c. Peserta didik akan mempergunakan kemampuan kebahasaannya dalam memproduksi kalimat, ungkapan dalam bahasa yang dipelajarinya berdasar kebutuhan dan keinginan sesuai dengan kaidah bahasa.

#### 46

Aliran kognitif ini menolak pendapat yang mengatakan bahwa belajar merupakan hasil stimulus dari luar saja tanpa mempertimbangkan keterlibatan dan peran peserta didik. Aliran kognitif ini berpendapat bahwa peserta didik yang mendominasi dalam proses pembelajaran dan memutuskannya secara mandiri, sedang lingkungan bukanlah faktor pertama dan terakhir atas pengaruh negatif atau positif dalam diri peserta didik.

Oleh sebab itu dalam praktik pembelajarannya harus memperhatikan beberapa ketentuan. Ketentuan-ketentuan tersebut telah dijelaskan oleh Ausubel dan Carrol dalam Abdul Majid (1981 : 13) sebagai berikut :

- Indera peserta didik akan menerima sebagian stimulus dari lingkungan sekitar.
- b. Peserta didik akan memilih dari stimulus ini yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kemampuannya serta akan memahami relasi antar stimulus tersebut serta mengorganisirnya.
  - c. Peserta didik akan menyesuaikan antara stimulus yang dipilih

dengan pengalaman yang dimilikinya menghubungkan dan menafsirkannya sesuai dengan motif, kemampuan, pandangan dan lingkungan di mana stimulus itu muncul.

- d. Peserta didik akan merespon stimulus dengan tetap menjaga kebutuhan, kemampuan dan situasi yang mencakup stimulus dan respon yang menyertainya.
- e. Peserta didik akan merespon stimulus dari lingkungan dengan tetap menjaga keseimbangan sikapnya ketika melihat sesuatu yang akan dilakukan tidak sesuai dengan pandangan dan lingkungannya.
- f. Peserta didik akan belajar dan mengulanginya dalam situasi yang mirip jika dia mendapatkan penguatan secara internal atau eksternal.

Demikian ketentuan dari pandangan teori kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing. Dari ketentuan itu, dapat dipahami bahwa teori kognitif menempatkan peserta didik dengan segala potensinya sebagai faktor yang mendominasi dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa asing.

## 2. Teori Ilmu Bahasa

Para ahli bahasa juga berbeda dalam pembelajaran bahasa didasarkan pada cara pandang mereka tentang hakekat bahasa. Berdasar cara pandang para ahli bahasa tentang bahasa maka muncullah dua aliran dalam pengajaran bahasa yaitu structural dan Generatif Transformatif.

### 1. Aliran Struktural

Aliran ini dipelopori oleh Ferdinand De Saussure (1857 – 1913) linguistic Swiss dan dikembangkan oleh Leonard Bloomfield. Ferdinand menjelaskan hakekat bahasa dan membedakan antara proses berfikir dan aspek inderawi, dan

dia juga menjelaskan antara hubungan antara rumus bahasa dan makna. Bahasa itu tidak akan bermakna jika pembicara dan pendengar tidak mampu memahaminya.

Beberapa pokok pikiran aliran ini adalah sebagai berikut (Abdul Majid, 1981 : 22 – 23) :

- a) Kemampuan bahasa diperoleh melalui pembiasaan dan latihan serta penguatan.
- b) Bahasa itu dimulai dari ujaran atau komunikasi lisan
- c) Setiap bahasa memiliki sistem tersendiri yang berbeda dengan sistem bahasa lain.
- d) Setiap bahasa merupakan sistem yang utuh untuk mengekspresikan penutur aslinya.
- e) Setiap bahasa selalu mengikuti perubahan zaman. Sumber kebakuan bahasa terletak pada penutur aslinya.
- f) Sesungguhnya tukar pikiran, gagasan dan komunikasi antar manusia merupakan tujuan pokok berbahasa
- g) Kajian ilmiah dalam bidang biologi dan alam sesuai dengan analisa bahasa-bahasa.

Demikian beberapa pokok pikiran yang mendasari aliran ini dalam pembelajaran atau pengajaran bahasa khususnya.

## 2. Aliran Generatif Transformatif

Aliran ini dipelopori oleh Noam Chomsky, ahli bahasa Amerika, yang muncul sekitar tahun 1957. Aliran ini berpendapat bahwa setiap penutur bahasa harus mengetahui sistem suara, kaidah nahwu dan shorfnya dalam bahasa Arab, jika dia tidak tahu, maka dia tidak akan dapat membuat kalimat, ungkapan yang pernah didengarnya. Menurut Chomsky bahwa tata bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu struktur luar (al binā' al zhāhiri : surface structure) dan struktur

dalam (al binā al asāsi : deep structure). Menurut Chomsky bahwa kemampuan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah pengetahuan tentang sistem bahasa yang meliputi pengetahuan sistem kalimat (sintaks), sistem kata (morfologi), sistem bunyi (fonologi) dan sistem makna (semantic). Sedangkan performansi adalah ujaran-ujaran yang bisa didengar atau dibaca yang merupakan tuturan aslinya.

Berdasar teori ini, maka pengajaran bahasa harus berdasarkan beberapa prinsip yaitu (Abdul Majid, 1981 : 31 – 33) :

- a. Kemampuan bahasa merupakan proses kreatif maka pembelajar harus diberi kesempatan yang sebesar-besarnya untuk berkreasi dalam komunikasi.
- b. Pemilihan materi berdasar kebutuhan akan komunikasi dan penguasaan fungsi-fungsi bahasa.
- c. Kaidah nahwu diberikan sepanjang diperlukan oleh pembelajar sebagai landasan untuk berkreasi.

Demikian beberapa pokok pikiran aliran ini dalam proses pembelajaran secara umum atau pembelajaran bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'anul Karim*, terj. Departemen Agama RI, 2000

Abd al-Aziz bin Muhammad al-Faishal, *al-Adab al-Arabi Wa Tarikhuhu* (Riyadh: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah, 1405 H)

Al-Muhdar, Ali Yunus & H. Bey Arifin. *Sejarah Kesusasteraan Arab*. Surabaya. PT. Bumi Ilmu.

Al-Iskandari, Ahmad. *Al-Wasit*. Mesir : Darul Al-Ma'arif.

Abd al-Fattah Lasyin, *al-Bayan fi Dlau'i Asalib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1985)

50 Ahmad Ahmad Badawi, *Min Balaghah al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Nahdlah, 1950)

Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 1997)

A. Latif Osman, *Ringkasan Sejarah Islam* (Jakarta: Widjaya, 2000)

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000)

Badri Yatim dan H. D. Sirojuddin AR, *Sejarah Kebudayaan Islam I* (Jakarta: Departemen Agama RI)

C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

Djoko Pradopo Rahmat, 1994. *Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta. Gajah Mada University Prees.

Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka, 1986)

Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Mizan, 1994)

Husein al-Hajj Hasan, *Adab al-Arab Fi Ashr al-Jahiliyah* (Beirut: tp,

1990)

Hamid, Drs. Mas'an. "*Ilmu Arudl dan Qawafi*". Surabaya : Al-Ikhlas.

Kaelan, M. S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 1998)

M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005)

Nasr Hamid Abu Zaid, *Naqd al-Khithab al-Diniy* (Kairo: Jumhuriyah Misr al-Arabiyah, 1994)

\_\_\_\_\_, *al-Ittijah al-'Aqli fi al-Tafsir: Dirasah fi Qadhiyah al-Majaz fi al-Qur'an 'Inda al-Mu'tazliyah* (Kairo: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1996)

\_\_\_\_\_, *Isykaliyat al-Qira'ah wa Aliyat al-Ta'wil* (Kairo: 51  
al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1994)

Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Roger M. Keesing dan Samuel Gunawan, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Erlangga, 1992)

Taufik Adnan Amal, Soerjono Soekamto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1969)

Syukri Faishal, *al-Mujtama'at al-Islamiyah fi al-Qarn al-Awwal* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1973)

W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman* (London: tp, 1961)

Wargadinata, H. Wildana. "*Sastra arab dan lintas budaya*". Semarang : UIN Malang press

